

## BAB I

### PENDAHULUAN

Promosi kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan. Hasil yang diharapkan dari pendidikan kesehatan adalah adanya peningkatan pengetahuan, sikap dan tujuan akhir tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat dalam memelihara perilaku sehat serta berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal (Wenas, 2014). Pemberian pendidikan kesehatan pada ibu hamil melalui kelas ibu hamil diharapkan akan berdampak pada peningkatan pengetahuan dan kemampuan dalam penerapan kesehatan dan gizi keluarganya, sehingga nantinya anak akan berada dalam keadaan status gizi yang baik dan *stunting* tidak terjadi.

*Stunting* pada balita merupakan masalah gizi paling utama di Indonesia yang menjadi prioritas dihadapi untuk diupayakan menurunkan angka kejadiannya. *Stunting* memiliki angka *prevalensi* paling tinggi dibandingkan gizi gemuk, kurang dan kurus. Pemantauan status gizi dilakukan untuk dapat melihat perkembangan (*trend*) dan angka kejadian (*prevalensi*) *stunting* sangat dibutuhkan untuk menilai sejauh mana keberhasilan luaran program gizi kesehatan masyarakat dari waktu ke waktu dan penentuan langkah intervensi yang dilakukan dalam upaya peningkatan status gizi masyarakat.

Tumbuh kembang pada anak bisa terjadi melalui beberapa tahapan, salah satunya masa bayi dengan rentang usia sampai 12 bulan (Pratiwi, 2019). Kondisi sosial ekonomi seperti pekerjaan ibu, pendidikan ibu, pengetahuan dan pola asuh ibu, jumlah anak serta kondisi ekonomi dapat mempengaruhi terjadinya gizi kurang pada balita (Putri dkk., 2015).

Masalah gizi di Indonesia mengakibatkan lebih dari 80% kematian anak. Data WHO (2014) mencatat sekitar seperempat atau 24,5% anak balita di dunia mengalami *stunting*. Sekitar 80% anak *stunting* di dunia tinggal di 14 negara. Menurut kerangka konseptual WHO untuk determinan anak dengan *stunting* menunjukkan bahwa faktor rumah tangga seperti pekerjaan ibu, tingkat pendapatan keluarga, tinggi badan ibu yang rendah, kelahiran prematur, panjang lahir yang pendek, pendidikan ibu yang rendah dan kekayaan rumah tangga yang rendah merupakan faktor penentu terdekat yang penting dari *stunting* anak di Indonesia (Beal dkk., 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan Aridiyah (2015) menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi, pemberian ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI sesuai umur yang seharusnya memberikan hubungan antara pola asuh dengan kejadian *stunting* ( $p$  value  $< \alpha$  atau 0,05) untuk pengetahuan ibu mengenai gizi yang rendah sebanyak 64,5%.

Berdasarkan data dari Riskesdas (2018) sebanyak 62,847 balita mengalami *stunting* (54,9%), sedangkan menurut Pemantauan Status Gizi (2017) terdapat 18 balita (5,8%) balita sangat pendek (*severely*) dan pendek (*stunting*) sebanyak 91 balita (30,4%) dari jumlah 109 balita. Berdasarkan data terbaru Riskesdas (2018) jumlah balita yang mengalami *stunting* sebanyak 154 balita (0,16%) dari 94.544 balita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *stunting* dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendapatan keluarga, pengetahuan gizi ibu, pola asuh ibu, riwayat imunisasi, asupan protein, dan asupan ibu. Asupan ibu terutama saat hamil merupakan salah satu faktor yang berperan penting. Gizi janin bergantung sepenuhnya pada ibu, sehingga kecukupan gizi itu sangat mempengaruhi kondisi janin yang dikandungnya. Ibu hamil yang kurang gizi atau asupan makanan kurang akan menyebabkan gangguan pertumbuhan janin dalam kandungan (Picauly, 2013). Tingkat sosial ekonomi mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan zat gizi balita, disamping itu keadaan sosial ekonomi juga berpengaruh pada pemilihan macam makanan tambahan dan waktu pemberian makanannya serta kebiasaan hidup sehat. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kejadian *stunting* balita. Status sosial ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, apabila akses pangan ditingkat rumah tangga terganggu, terutama akibat kemiskinan, maka penyakit kurang gizi (malnutrisi) salah satunya *stunting* pasti akan muncul.

Sekitar 54% banyak ibu yang masih belum mendapatkan pemahaman dan pengetahuan yang cukup tentang tumbuh kembang anak. Menurut Alkhazrajy & Aldeen (2017), dengan informasi secara formal dan informal yang diperoleh, ibu bisa mengidentifikasi tahap perkembangan anak melalui observasi. Indonesia termasuk dalam tingkat sedang dengan angka 36% pada tahun 2010. WHO (2018) dalam Child Stunting Data Visualizations Dashboard, Indonesia termasuk ke dalam Negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara dengan rata-rata tahun 2005-2017 sebesar 36,4% (Lamid, 2015).

Pola asuh dan status gizi sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tua (seorang ibu) maka dalam mengatur kesehatan dan gizi di keluarganya edukasi diperlukan agar dapat mengubah perilaku yang bisa mengarahkan pada peningkatan kesehatan gizi atau ibu dan anaknya (Kemenkes, 2018). Status gizi ibu hamil sangat mempengaruhi keadaan kesehatan dan perkembangan janin (Ni'mah, 2015). Status sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi, dan jumlah anggota keluarga secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kejadian *stunting* (Ni'mah, 2015).

*Booklet* merupakan suatu media untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan yang berisi tulisan dan gambar dalam bentuk buku (Suiraoaka & Supariasa, (2012). Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti sebelumnya Setyawati dkk. (2015) yang menunjukkan bahwa pendidikan gizi menggunakan *booklet* pada ibu dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai gizi pada anak. Hal ini juga didukung oleh Zulaekah (2012) yang menunjukkan bahwa pemberian pendidikan gizi pada ibu dengan metode *booklet* dapat memperbaiki tingkat pengetahuan ibu sebagai upaya untuk pencegahan balita *stunting*. *Booklet* memiliki dua kelebihan dibandingkan dengan media lain yaitu dapat dipelajari setiap saat karena didesain dalam bentuk buku serta memuat informasi lebih banyak (Roza, 2012). Media *booklet* dipilih sebagai media pendidikan kesehatan karena mampu menyebarkan informasi dalam waktu relatif singkat, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil.

Manfaat *booklet* yang dibuat adalah untuk meningkatkan pengetahuan orangtua tentang merawat balita *stunting*, kemungkinan ini bisa terjadi akibat setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media *booklet* dengan bahasa yang mudah dipahami secara jelas, serta gambar yang berwarna, tulisan yang berisikan informasi yang mudah dibaca serta dilakukan diskusi atau tanya jawab sehingga dapat mempengaruhi hasil pengisian pertanyaan kuensioner.